

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***
*The Effect of Corporate Governance Mechanism on Corporate Social Responsibility
Disclosure*

Rr. Wulan Wahyuningtyas

Alumni Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana

Yeterina Widi Nugrahanti

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711

(yeterina.nugrahanti@staff.uksw.edu)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility / CSR*). Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan institusi, kepemilikan manajemen, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan asing. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan. Sedangkan pengungkapan CSR diukur dengan standar *Global Reporting Initiative (GRI)*, yang merupakan standar internasional untuk pengungkapan CSR. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, penelitian ini mendapatkan sampel 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. Teknik analisis regresi berganda digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian, dengan alat SPSS versi 16. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusi, kepemilikan manajemen dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan variabel kepemilikan asing dan ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Kata kunci: kepemilikan institusi, kepemilikan manajemen, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, pengungkapan CSR

ABSTRACT

The aim of this study is to analyze the influence of corporate governance mechanism on corporate social responsibility disclosure. The corporate governance mechanism that was applied in this research are institution ownership, management ownership, proportion of independent commissioner board, and foreign ownership. The variable control of this study is company size. While the CSR disclosure is measured by Global Reporting Initiative Standart. The sample of this study is manufactur Companies listed in Indonesia Stock Exchange 2010. Total sample in this study are 68 companies's annual report that selected with purpose sampling. The examination of hypothesis with multiple linear regression method by using SPSS 16 programs. The results indicate that institution ownership, management ownership, and composition of independent commissioner board have no influence on corporate social responsibility disclosure. Beside that, foreign ownership and company size have a significant positive influence on the corporate social responsibility disclosure.

Key Words: *institution ownership, management ownership, proportion of independent commissioner board, foreign ownership, company size , corporate social responsibility disclosure*

PENDAHULUAN

Banyak kritik yang disampaikan oleh masyarakat, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan juga para pakar pendidikan maupun pakar Tanggungjawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* mengenai praktik bisnis yang dijalankan perusahaan. Kritikan tersebut terjadi karena minimnya kepedulian perusahaan – perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial yang timbul dari kegiatan operasinya. Contoh kasus di Indonesia diantaranya melubernya lumpur dan gas panas di Kabupaten Sidoarjo yang disebabkan eksploitasi gas PT Lapindo Brantas, limbah industri PT Wings Surya yang melampaui baku mutu buangan limbah cair telah merusak sekitar 18 hektar tanaman padi milik warga, PT Adi Makayasa yang ditutup sementara karena warga sekitar mengeluhkan polusi udara yang ditimbulkan dari aktivitas pabrik pupuk organik tersebut, PT Hutan Unggul Persada dilaporkan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia karena telah mempekerjakan sekitar 88 anak di bawah umur dan masih banyak lagi. Perusahaan yang tidak

memperhatikan masalah lingkungan dan sosial mendapat kecaman dari berbagai pihak yang akhirnya akan mengancam keberlanjutan operasional perusahaan. Mengingat hal tersebut maka penting bagi perusahaan untuk turut serta menjaga dan peduli terhadap aspek lingkungan baik itu masyarakat maupun lingkungan alam dimana perusahaan tersebut beroperasi. Konsep ini kemudian berkembang dengan istilah *Corporate Social Responsibility* atau yang biasa disingkat dengan CSR

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*, CSR adalah keterpanggilan dunia bisnis untuk bertindak etis dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup para karyawan beserta keluarganya, sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas setempat dan masyarakat luas. Selanjutnya John Elkington dalam buku *Canibal with Forks* (1997) memperkenalkan konsep *Triple Bottom Line* yaitu *economic prosperity, enviromental quality dan sosial justice*. Berdasarkan konsep ini perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memperhatikan 3P

yaitu *profit*, *people*, dan *planet* (Anggraini, 2007). Jadi perusahaan tidak hanya mengejar *profit*, tetapi juga memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan ikut memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Darwin (2008) juga menyebutkan bahwa masalah pekerjaan dan tempat pekerjaan, lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja, tanggungjawab terhadap produk, keamanan kerja, *community* hingga *human right* termasuk dalam CSR.

CSR juga mulai berperan dalam dunia pasar modal maupun pengambilan keputusan manajemen. Ketertarikan investor terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial terbukti melalui penelitian Eipstein dan Freedman (1994) dalam Retno (2006) bahwa investor tertarik terhadap informasi sosial berupa keamanan produk, aktivitas lingkungan, etika, dan hubungan dengan karyawan dan masyarakat. Begitu juga dengan survey global yang dilakukan oleh *The Economist Intelligence Unit* menunjukkan bahwa 85% esekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan (warta ekonomi, 2006).

Penelitian Pflieger et al (2005) dalam Ja'far dan Arifah (2006) menunjukkan bahwa usaha – usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bersahabat. Hasil lain mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi.

Perusahaan yang melakukan CSR, akan mengungkapkan CSR tersebut dalam laporan tahunan perusahaan. Menurut penelitian Sayekti (2006) dalam Sayekti dan Wondabio (2007), dapat dikatakan bahwa hampir semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sudah mengungkapkan informasi mengenai CSR dalam laporan tahunannya dalam kadar yang beragam.

Motivasi perusahaan melakukan pengungkapan CSR, antara lain dapat meningkatkan citra perusahaan, dapat membawa keberuntungan perusahaan, dan dapat menjamin kelangsungan perusahaan (Nurkhin, 2009).

Di Indonesia, aturan mengenai CSR ada di dalam UU Perseroan Terbatas no 40 tahun 2007 pasal 74 yang menyebutkan bahwa CSR merupakan kewajiban bagi Perseroan Terbatas yang bergerak di bidang pengelolaan atau berkaitan dengan sumber daya alam, dianggarkan sebagai biaya Perseroan Terbatas dan bagi pelanggarannya dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang- undangan. Hal ini berarti pemerintah juga mulai mempertimbangkan CSR.

Penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial di Indonesia memunculkan hasil yang beragam. Penelitian tentang pengungkapan tanggungjawab sosial juga dikaitkan dengan mekanisme *corporate governance*. Forum for *Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Arifin & Rachmawati, 2006). Menurut Shleifer dan Vishny (1997) menyebutkan bahwa *corporate governance* merupakan suatu mekanisme untuk memastikan bahwa pemilik modal perusahaan memperoleh *return* dari kegiatan yang dijalankan oleh manager (Boediono, 2005). Terdapat beberapa mekanisme *corporate governance*, antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, komposisi dewan komisaris, dan komite audit (Boediono 2005; Waryanto 2010)

Penelitian tentang kaitan mekanisme *corporate governance* dengan pengungkapan CSR dilakukan oleh Farook dan Lanis (2005) dengan sampel bank Islam di seluruh dunia yang membuktikan bahwa *Islamic governance* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Sedangkan Novita dan Djakman (2008) dalam Nurkhin (2009); Barnae dan Rubin (2006) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Rawi (2009) juga

menemukan hasil bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap CSR, sedangkan kepemilikan manajemen berpengaruh positif. Begitu juga dengan ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, kualitas auditor eksternal dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (Hanifa dan Cooke (2005); sayekti (2006) dalam Sayekti dan Wondabio (2007); Sembiring (2005); Retno (2006); Waryanto (2010)). Penelitian Rustriarini (2011) menemukan hasil kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, melainkan kepemilikan asing yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Selanjutnya penelitian tentang kaitan mekanisme *corporate governance* dan *profitabilitas* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan juga pernah dilakukan oleh Nurkhin (2009) yang hasilnya bahwa kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Sebaliknya komposisi dewan komisaris independen dan profitabilitas terbukti berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Penelitian ini menggabungkan variabel independen dari penelitian -penelitian sebelumnya yaitu kepemilikan institusional (Nurkhin, 2009), kepemilikan manajemen; kepemilikan asing (Rustriarini, 2011; Waryanto 2010) dan komposisi dewan komisaris independen (Nurkhin, 2009; Waryanto 2010). Alasan pemilihan variabel independen tersebut karena merupakan mekanisme pengendalian internal perusahaan (Boediono, 2005), sehingga di nilai dapat melakukan aktivitas monitoring secara efektif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial (CSR) perusahaan. Sedangkan variabel kontrol yang digunakan adalah *size* (Sembiring, 2005; Nurkhin, 2009; Waryanto, 2010). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan CSR.

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut dikarenakan dalam proses produksinya sangat

dekat dengan masalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Disamping itu, perusahaan manufaktur di Indonesia masih dominan menggunakan tenaga manusia dibandingkan dengan mesin sehingga erat hubungannya dengan masalah kecelakaan kerja. Selain itu perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjual produk kepada konsumen sehingga informasi yang berkaitan dengan mutu produk seperti kaitannya dengan kesehatan dan keselamatan menjadi penting untuk diungkapkan kepada masyarakat (Yusrina, 2010).

Manfaat penelitian ini adalah (1) diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian dan dapat menjadi referensi bagi penelitian – penelitian berikutnya mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *corporate social responsibility disclosure*, (2) bagi perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial (CSR), (3) bagi investor, dapat memberikan wacana dalam mempertimbangkan aspek – aspek yang perlu diperhatikan dalam investasi, sehingga tidak terpaku pada ukuran moneter saja.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Tanggungjawab sosial (Corporate Social Responsibility)

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan.

CSR merupakan komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup

dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan komunitas luas. Konsep CSR melibatkan tanggungjawab kemitraan antara pemerintah, perusahaan, dan komunitas masyarakat setempat yang bersifat aktif dan dinamis (Ananta, 2009).

Di Indonesia definisi CSR disepadankan dengan Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan (TSL) dalam UU PT no 40 tahun 2007 yaitu komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Suyanto (2007) mengemukakan bahwa CSR merupakan konsep yang menyeimbangkan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan aspek sosial dan lingkungan.

Definisi CSR yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada definisi dalam UU PT no 40 tahun 2007.

Pengungkapan Tanggungjawab Sosial (Corporate Social Responsibility Disclosure) Laporan Tahunan

Pengungkapan ada yang bersifat wajib (*mandatory*) yaitu pengungkapan informasi yang wajib dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan pada peraturan atau standart tertentu, dan ada yang bersifat sukarela (*voluntary*) yaitu pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan yang berlaku. Pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan sering kali dilakukan secara sukarela oleh perusahaan (Indrawati, 2009).

Pengungkapan tanggungjawab sosial yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting* (mathews, 1995) atau *corporate social responsibility disclosure* (Hackston dan Milne, 1996) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005).

Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. Radyati (2011) mengatakan bahwa pedoman pelaporan *Sustainability Reporting* berdasarkan GRI mencakup semua aspek berkelanjutan, yaitu ekonomi, lingkungan, sosial, hak asasi manusia, kemasyarakatan dan tanggungjawab produk.

Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan (Ningsaptiti, 2010).

Menurut Walsh dan Seward (1990) dalam Gunarsih (2003) terdapat dua mekanisme *corporate governance* yaitu mekanisme pengendalian internal dan eksternal perusahaan. Mekanisme internal didesain untuk menyamakan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Sedangkan mekanisme eksternal adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan oleh pasar. Mekanisme internal dalam perusahaan antara lain struktur kepemilikan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam hal ini komposisi dewan (World Bank, 1999 dalam Boediono, 2005).

Mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit dipandang sebagai mekanisme control yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan (Rustiarini, 2010).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Penelitian Murwaningsari (2002), Barako et al. (2006) dalam Handajani et al (2009), dan Graves dan Waddock (2007) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif

terhadap pengungkapan CSR. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *asset management* (Koh, 2003; Veronica dan Bachtiar, 2005 dalam Nurkhin, 2009).

Pada umumnya kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Boediono (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional di nilai memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Jika persentase kepemilikan institusional semakin tinggi berarti semakin efektif juga monitoring yang dilakukan oleh investor institusi. Faisal (2005) menyatakan bahwa Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengidentifikasi kemampuannya untuk memonitor manajemen.

Salah satu aktifitas yang di monitor oleh investor institusi adalah pengungkapan CSR perusahaan karena dianggap merupakan aktifitas positif yang dapat digunakan untuk memperoleh legitimasi masyarakat. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Penelitian Retno (2006), Rosmita (2007), dan Waryanto (2010) menemukan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan di Indonesia. Kepemilikan Manajemen atau saham Manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Rustiarini, 2011).

Dalam teori keagenan memandang bahwa manajemen sebagai pihak yang mengontrol dan menjalankan perusahaan tidak dapat dipercaya untuk bertindak sebaik mungkin bagi kepentingan para pemegang saham yang biasa disebut dengan

agency conflict. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer maka dapat mengurangi *agency conflict* di dalam suatu perusahaan. Crutchley dan Hansen (1989); Bathala et al. (1994) dalam Faisal (2005) menyatakan bahwa level kepemilikan manajemen yang lebih tinggi dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*.

Hal tersebut dikarenakan semakin besar kepemilikan saham oleh manajer maka akan semakin mengurangi perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Dengan begitu manajer akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan, yaitu salah satunya dengan mengungkapkan informasi CSR untuk meningkatkan *image* perusahaan meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktifitas tersebut (Gray, et al. (1988) dalam Retno (2006)). Sehingga hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: Kepemilikan Manajemen perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Kepemilikan Saham Asing terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Penelitian Rustiarini (2011) menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Begitu juga dengan penelitian Tanimoto dan Suzuki (2005) yang menemukan bahwa kepemilikan asing di perusahaan publik di Jepang menjadi pendorong perusahaan untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial (CSR) sesuai dengan GRI.

Perusahaan dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi yang berasal dari para *stakeholdernya* yang biasanya berdasarkan atas home market (pasar tempat beroperasi) sehingga dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang (Rustiarini, 2010). Pengungkapan tanggungjawab social (CSR) ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan pada masyarakat sekitar.

Seperti diketahui, negara-negara di Eropa sangat memperhatikan isu sosial misalnya hak

asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air (Rustriarini, 2010). Bank-bank di Eropa juga menerapkan kebijakan dalam pemberian pinjaman hanya kepada perusahaan yang mengimplementasikan CSR dengan baik (Daniri, 2008). Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan didukung secara penuh dalam pelaksanaan dan pengungkapan CSR (Rustriarini, 2010). Sehingga hipotesis penelitian ini adalah:

H₃: kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Keberadaan komisaris independen telah diatur dalam ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004 dimana jumlah komisaris independen sekurang – kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Penelitian Leung et al (2005); Cheung et al (2006) dalam Matoussi dan Chakroun (2008); Nurkhin (2009); Waryanto (2010) menemukan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Dewan komisaris merupakan puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan yang memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan dan adanya peraturan tentang keberadaan dewan komisaris independen akan semakin menambah efektifitas pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris (Nurkhin, 2009). Leftwich et al. (1983); Rosenstein and Wyatt (1990) dalam Hapsoro (2008) juga menyatakan bahwa komisaris independen dipersepsikan sebagai salah satu alat monitoring yang efektif terhadap perilaku manajemen. Dengan demikian akan berpengaruh

pada pengendalian dan pengawasan terhadap pihak manajemen dalam operasi perusahaan, salah satunya adalah pengungkapan tanggungjawab sosial (CSR) perusahaan. Sehingga pada akhirnya tujuan perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari *stakeholders* melalui pengungkapan tanggungjawab sosial (CSR) perusahaan dapat diperoleh. Sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₄: Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan sebelumnya.

Kriteria yang akan digunakan dalam pemilihan sampel yaitu merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2010 dan mengupload laporan tahunan dalam www.idx.co.id dan website masing – masing perusahaan.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2010 yang terdaftar di BEI dan dapat diunduh dari www.idx.co.id dan website masing – masing perusahaan.

Pengukuran Variabel dan Alat Analisis Data

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

i. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan

manajemen, kepemilikan asing, dan komposisi dewan komisaris independen.

- a. Kepemilikan institusional yang diukur dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional yaitu institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *asset management* domestik dari total saham yang beredar (Koh, 2003; Veronica dan Bachtiar, 2005 dalam Nurkhin, 2009).
- b. Kepemilikan manajemen yang diukur dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh direksi dan komisaris dari total saham yang beredar (Rustriarini, 2010).
- c. Kepemilikan asing yang diukur dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh lembaga asing dari total saham yang beredar (Rustriarini, 2010).
- d. Komposisi dewan komisaris independen yang diukur dengan menggunakan persentase antara jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris (Nurkhin, 2009)

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Peneliti menggunakan CSRDI (*corporate social responsibility disclosure index*) berdasarkan indikator GRI (global reporting initiatives) yang diperoleh dari www.globalreporting.org sebagai proksi pengungkapan CSR karena merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan di dunia. Tiga fokus indikator pengungkapan GRI adalah ekonomi (9 item), lingkungan (30 item), dan sosial (40 item) yang terdiri dari: tenaga kerja (14 item), hak asasi manusia (9 item), masyarakat (8 item), dan tanggungjawab produk (9 item). Perhitungan CSRDI di rumuskan sebagai berikut:

CSRDI = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan : Jumlah Total Pengungkapan (79) yang seharusnya

Dalam menentukan jumlah pengungkapan digunakan teknik tabulasi untuk setiap perusahaan sample berdasarkan daftar (cheklist) pengungkapan sosial. Score 0 (No) : jika item tidak diungkapkan dan score 1(Yes) : jika item diungkapkan.

3.3.3 Variabel kontrol *Size* (ukuran perusahaan)

Size atau ukuran perusahaan dipilih karena merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Sembiring (2005) dan Waryanto (2010) menemukan bahwa *size* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. *Size* dalam penelitian ini diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan dari laporan tahunan perusahaan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE = \log (\text{total aset})$$

Alat Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Karena penelitian ini dalam mengolah data menggunakan uji regresi, maka sebelumnya perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk melihat apakah model regresi tersebut layak dipakai (Ghozali, 2005).

a. Normalitas.

Uji normalitas dilakukan dengan statistik *kolmogorov-smirnov* terhadap *unstandardized residual* hasil regresi, jika nilai *asymptotic significance* > 5%, maka data berdistribusi normal.

b. Multikolinearitas.

Pendeteksiannya dilakukan dengan *tolerance value* dan VIF, jika *tolerance value* > 0.10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

c. Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Glesjer Test*, jika nilai signifikansinya > 5%, maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

$$CSRDI = \alpha + \beta_1 INSTI + \beta_2 MANA + \beta_3 ASING + \beta_4 KOM_INDE + \beta_5 LOG_ASET + e$$

Keterangan:

CSRDI = tingkat pengungkapan *corporate social responsibility*

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = koefisien regresi

INSTI = Kepemilikan institusional

MANA = Kepemilikan manajemen

ASING = Kepemilikan asing

KOM_INDE = Komposisi dewan komisaris independen

LOG_ASET = *Size*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengambilan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2010 yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, diperoleh sampel penelitian dengan rincian di tabel 1.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif variabel penelitian yang meliputi nilai maksimum, minimum dan mean dapat dilihat di tabel 2. Sedangkan statistik deskriptif item-item pengungkapan CSR yang dirinci sesuai dengan sub item nya dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 2 menunjukkan bahwa Indeks pengungkapan tanggungjawab sosial (CSRDI) pada perusahaan manufaktur memiliki nilai terendah 3.80% yaitu oleh PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. dan nilai tertinggi sebesar

44.30% yaitu oleh PT. Unilever Tbk.. Rata – rata pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) sebesar 24.00%. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang *go public* rata – rata dapat memenuhi 19 item dari 79 item standart pengungkapan GRI. Hal tersebut menunjukkan bahwa penungkapan tanggungjawab social (CSR) pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia tahun 2010 masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2010), Nurkhin (2009) dan Rrawi (2008) juga menemukan bahwa rata – rata pengungkapan tanggungjawab sosial (CSR) pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan standart GRI di Indonesia masih tergolong rendah yaitu < 25 %.

Pada variabel kepemilikan institusional memiliki nilai terendah 0% yaitu terdapat 56 perusahaan dan nilai tertinggi 36.19% yaitu oleh PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk.. Sedangkan nilai rata – ratanya sebesar 1.33% yang menunjukkan bahwa rata – rata kepemilikan saham perusahaan manufaktur oleh pihak institusi yang terdiri dari perusahaan perbankan, asuransi, dana pensiun dan *asset management* Indonesia sebesar 1.33% dari total saham yang beredar.

Pada variabel kepemilikan manajemen memiliki nilai terendah 0% yaitu terdapat 44 perusahaan dan nilai tertinggi 25.58% yaitu oleh PT. Lionmesh Tbk.. Sedangkan rata – ratanya sebesar 2.05% yang menunjukkan bahwa rata – rata kepemilikan saham perusahaan manufaktur oleh pihak manajemen yaitu para direktur dan dewan komisaris sebesar 2.05% dari total saham yang beredar.

Pada variabel kepemilikan asing memiliki nilai terendah 0% yaitu terdapat 19 perusahaan dan nilai tertinggi 98.30% yaitu oleh PT. Bentoel International Investama Tbk.. Sedangkan rata – ratanya sebesar 39.27% yang menunjukkan bahwa rata – rata kepemilikan saham perusahaan manufaktur oleh pihak asing yaitu seluruh lembaga asing sebesar 39.27% dari total saham yang beredar.

Pada variabel komisaris independen memiliki nilai terendah 0% yaitu oleh PT. Sekar Laut Tbk..

dan nilai tertinggi 75.00% yaitu oleh PT. Gudang Garam Tbk. Dan PT. Unilever Tbk.. sedangkan rata-ratanya sebesar 39.70% yang menunjukkan bahwa rata-rata proporsi komisaris independen pada perusahaan manufaktur sebesar 39.70% dari total dewan komisaris. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia sudah memenuhi ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004 dimana jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Berdasarkan Pedoman GRI terdapat 6 indikator yang digunakan untuk mengukur pengungkapan CSR yaitu kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, hak asasi manusia, kemasyarakatan dan tanggungjawab produk. Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa di antara ke 6 indikator tersebut yang memiliki rata-rata tertinggi adalah kinerja ekonomi dengan nilai rata-rata 53.27%. Hal tersebut dimungkinkan karena indikator kinerja ekonomi memiliki tujuan untuk mengukur hasil ekonomi akibat aktivitas organisasi dan pengaruhnya terhadap *stakeholder* perusahaan. Selain itu juga menunjukkan keikutsertaan perusahaan terhadap pembangunan bangsa baik itu melalui bantuan infrastruktur maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengujian data

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, data yang diperoleh berdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk melakukan uji normalitas, data dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai $sig > 5\%$ (Ghozali, 2005). Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa tingkat sig diatas 5% yaitu 98.90%. dengan demikian

dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Hasil uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini dilihat dari nilai *tolerance dan variance inflation factor (VIF)* (Ghozali, 2005). Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan *SPSS 1.6* menunjukkan bahwa semua nilai *tolerance* dari masing-masing variabel > 0.10 yaitu berkisar antara 0.742 – 0.891 dan nilai *VIF* < 10 yaitu 1.122 - 1.348. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari multikolinearitas.

c. Hasil uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Untuk mengetahui hal tersebut, dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Hasil dari uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tingkat signifikan dari masing-masing variabel di atas 5% yaitu antara 0.056 – 0.809. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji regresi untuk hipotesis penelitian dapat dilihat di tabel 4. Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui hasil pengujian hipotesis – hipotesis penelitian sebagai berikut:

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Nilai adjusted R^2 sebesar 0.19 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 19%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 19% pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) dipengaruhi variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, kepemilikan asing, komposisi dewan komisaris independen, dan *size* perusahaan. Sedangkan sisanya 82% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan nilai *sig* 0.41 ($> \alpha$ 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional (INSTI) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (CSR). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nurkhin (2010), Rustriarini (2010), Restuningdiah (2010), Handajani, dkk.(2009), Hapsoro (2007) dan Barnae dan Rubin (2006).

Hal tersebut diduga karena rendahnya kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur menyebabkan investor institusional belum efektif dalam memonitor pihak manajemen, salah satu aktivitas yang dimonitor adalah pengungkapan tanggungjawab social (CSR). Dapat dilihat berdasarkan sampel penelitian ini sebesar 80.88% memiliki persentase kepemilikan institusional 0% dan 11.76% memiliki persentase kepemilikan $< 5\%$. Sedangkan Faizal (2005) menyatakan bahwa kemampuan investor institusional untuk memonitor manajemen akan lebih efektif jika kepemilikan institusional di dalam sebuah perusahaan lebih besar dari 5% ($> 5\%$). Sehingga dalam penelitian ini juga diduga bahwa 7.35% sampel dalam penelitian ini yang memiliki kepemilikan institusional $> 5\%$ yang terdiri dari perusahaan perbankan, asuransi, dana pensiun dan *asset management* di Indonesia belum mempertimbangkan tanggungjawab social (CSR) sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail (Nurkhin, 2010). Bagan yang menunjukkan besarnya proporsi

kepemilikan institusional dari seluruh sampel penelitian dapat dilihat di Gambar 1.

Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan nilai *sig* 0.71 ($> \alpha$ 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajemen (MANA) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (CSR). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rustriarini (2010), Waryanto (2010), Restuningdiah (2010) dan Rahman dan Widayarsi (2008).

Hal tersebut diduga karena belum ada keselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen (Rustriarini, 2010). Dapat dilihat berdasarkan sampel penelitian ini rata – rata persentase kepemilikan manajemen di perusahaan Indonesia masih tergolong rendah yaitu 2.05%. Selain itu sebesar 64.70% dari 68 perusahaan sampel penelitian ini memiliki persentase kepemilikan manajemen 0%, 27.94% memiliki persentasi kepemilikan $< 10\%$ dan 7.35% memiliki persentase kepemilikan $> 10\%$.

Kepemilikan manajemen yang relatif kecil tersebut menyebabkan manajer belum dapat memaksimalkan nilai perusahaan yang selaras dengan kepentingan pemilik melalui pengungkapan CSR secara detail (Rustriarini, 2010). Dimungkinkan pihak manajemen cenderung tidak melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkannya sesuai dengan indikator GRI karena besarnya biaya yang harus dikeluarkan. Bagan yang menunjukkan besarnya proporsi kepemilikan manajemen dari seluruh sampel penelitian dapat dilihat di Gambar 2.

Pengaruh Kepemilikan Saham Asing terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dari penelitian ini diterima pada nilai *sig* 0.03 ($< \alpha$ 5%) dan menunjukkan arah positif. Hal ini berarti kepemilikan asing (ASING) berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (CSR). Dengan

demikian semakin tinggi persentase kepemilikan saham asing pada perusahaan manufaktur yang *go public*, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melakukan pengungkapan kegiatan tanggungjawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Tanimoto dan Suzuki (2005), Puspitasari (2009) dalam Rustriarini (2010) dan Rustriarini (2010).

Hal ini diduga karena perusahaan dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi yang berasal dari para *stakeholdernya* yang biasanya berdasarkan atas home market (pasar tempat beroperasi) sehingga dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang sosial (Barkemeyer, 2007). Pengungkapan tanggungjawab sosial (CSR) ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan pada masyarakat sekitar.

Investor asing dalam sampel penelitian ini yang memiliki persentase kepemilikan cukup tinggi berasal dari Negara – Negara Eropa, seperti Belanda, Amsterdam, Perancis, Inggris, Austria dll, serta *United State* dan Negara Asia seperti Singapore.

Seperti diketahui bahwa negara-negara di Eropa dan *United State* sangat memperhatikan isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air (Rustriarini, 2010). Bank-bank di Eropa juga menerapkan kebijakan dalam pemberian pinjaman hanya kepada perusahaan yang mengimplementasikan CSR dengan baik (Daniri, 2008). Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan didukung secara penuh dalam pelaksanaan dan pengungkapan CSR (Rustriarini, 2010).

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa hipotesis keempat dari penelitian ini ditolak pada nilai *sig* 0.83 ($> \alpha$ 5%). Hal ini berarti komposisi dewan komisaris independen (KOM_INDE) tidak

berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab social perusahaan (CSR) Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Waryanto (2010), Restuningdiah (2010) dan Handajani, dkk. (2009).

Hal tersebut diduga proporsi komisaris independen tidak dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan karena mereka memiliki kualifikasi yang terbatas dan hanya diangkat berdasarkan hubungan kedekatan dengan CEO perusahaan (Che Ahmad et. al., 2003 dalam Hashim dan Devi, 2007). Dengan kata lain pemilihan dan pengangkatan Komisaris independen menjadi kurang efektif, salah satunya dalam monitoring pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Strandberg (2005) dalam Handajani, dkk. (2009) menyatakan bahwa untuk memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan bukan hanya komposisi dewan komisaris independen yang dipertimbangkan, namun juga kemampuan (skill), pengetahuan, latar belakang sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada tingkat komisaris terkait dengan CSR.

Pengaruh size perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel *size* (LOG_ASET) berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab social perusahaan (CSR) pada nilai *sig* 0.00 ($> \alpha$ 5%). Dengan demikian semakin tinggi (total asset) pada perusahaan manufaktur yang *go public*, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melakukan pengungkapan kegiatan tanggungjawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Almilia dan Nurkhin (2010), Novita dan Djakman (2008) dalam Nurkhin (2010), Retrinasari (2007), dan Sembiring (2005) .

Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi bahwa perusahaan yang besar akan mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders* (Nurkhin, 2010). Cowen et. al., (1987) dalam sembiring (2005) menyatakan bahwa perusahaan

yang lebih besar cenderung memiliki aktivitas operasi yang lebih banyak dan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, sehingga pengungkapan tanggungjawab sosial (CSR) perusahaan akan semakin luas.

KESIMPULAN DAN SARAN Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji regresi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dari penelitian ini ditolak, yang berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurkhin (2010), Rustriarini (2010), Restuningdiah (2010), Handajani, dkk.(2009), Hapsoro (2007) dan Barnae dan Rubin (2005).

Hipotesis kedua dari penelitian ini ditolak, yang berarti bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rustriarini (2010), Waryanto (2010), Restuningdiah (2010) dan Rahman dan Widyasari (2008).

Hipotesis ketiga dari penelitian ini diterima, yang berarti bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tanimoto dan Suzuki (2005), Puspitasari (2009) dalam Rustriarini (2010) dan Rustriarini (2010).

Hipotesis keempat dari penelitian juga ditolak, yang berarti bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Waryanto (2010), Restuningdiah (2010) dan Handajani, dkk. (2009).

Sedangkan hasil uji regresi untuk variabel kontrol *size* perusahaan menunjukkan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Hasil penelitian *size* perusahaan sejalan dengan penelitian penelitian Almilia dan Nurkhin (2010), Novita dan Djakman (2008) dalam

Nurkhin (2010), Retrinasari (2007), dan Sembiring (2005).

Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan kepada para investor sebelum melakukan investasi untuk tidak terpaku pada nilai moneter saja tetapi juga dapat mempertimbangkan kepemilikan asing yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR, sehingga keberlangsungan hidup perusahaan dapat terjaga. Bagi perusahaan diharapkan terus meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan karena tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di BEI berdasarkan standart GRI ternyata masih sangat rendah.

Keterbatasan penelitian dan saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian yaitu sejumlah 68 data perusahaan dari total populasi penelitian sejumlah 131 perusahaan manufaktur. Keterbatasan juga terletak dalam data, dimana dari 68 perusahaan manufaktur lebih dari 50% memiliki data persentase kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen sebesar 0%.

Selain itu keterbatasan pada periode pengamatan yang hanya menggunakan 1 tahun periode penelitian saja yaitu tahun 2010 dan adanya subyektifitas peneliti di dalam melakukan *ceklist* pengungkapan tanggungjawab sosial berdasarkan indikator GRI, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai praktik pengungkapan tanggungjawab sosial (CSR).

Untuk penelitian mendatang disarankan menambah jumlah sampel penelitian, sehingga dapat mewakili populasi penelitian dan diharapkan menggunakan data bukan berupa laporan tahunan saja tetapi juga laporan keberlanjutan perusahaan, karena saat ini perusahaan sudah mulai menerbitkan laporan keberlanjutan berdasarkan indikator GRI. Selanjutnya untuk penelitian mendatang penulis juga menyarankan untuk menambah variabel yang dapat memperkuat

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (pengungkapan CSR) seperti, jumlah rapat dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit ((Waryanto 2010), dan kepemilikan pemerintah (Sumedi, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Lina. 2009. "Corporate Social Responsibility (CSR)", *Jurnal Manajemen*, Vol. 8, No. 2, pp. 139-149.
- Anggraini, Nenny. 2007. "Corporate Sosial Responsibility (CSR)", *Buletin Ekonomi*, Vol. XI, No. 2, pp. 40-46.
- Arifin, Zaenal dan Nina Rachmawati. 2006. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Efektivitas Mekanisme Pengurang Masalah Agensi", *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. II, No. 3, pp. 237-247.
- Barkemeyer, Ralf. 2007. "Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries", *Paper for the 2007 Marie Curie Summer School on Earth System Governance, Amsterdam University of St Andrews & Sustainable Development Research Centre (SDRC) School of Management*, 28 May – 06 June 2007.
- Barnae, Amir dan Amir Rubin. 2006. "Corporate Social Responsibility as a Conflict Between Shareholders". www.ssrn.com. Diakses 1 maret 2010.
- Boediono. 2005. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya pada Kualitas Laba", *Jurnal Akuntansi*, Vol. IX, No. 3, pp. 232-244.
- Daniri, Achmad. 2008. "Standarisasi Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Bag II)", 11 Februari 2008. Diunduh dari <http://www.madani-ri.com/2008/02/11/standarisasi-tanggungjawab-sosial-perusahaan-bag-ii/comment-page-1/>. 25 Januari 2012.
- Darwin, Ali. 2008. "CSR Bukan Beban tetapi Investasi", *Kronik, Edisi VI*, 30 Juni 2008. Diunduh dari <http://old.unika.ac.id/kronik/2008/30062008.pdf>. 4 maret 2010.
- Faizal. 2005. "Analisi Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 8, No. 3, pp. 175-189.
- Farook, Sayd dan Roman Lanis. 2005. "Banking On Islam? Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure". Diunduh dari <http://islamiccenter.kau.edu>. Diakses 14 Mraert 2012.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 2005*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Governance Indonesia 2006*. Jakarta.
- Graves Samuel B. and Waddock Sandra A. 2007. *Institutional Ownwrs and Corporate Social Performance*. Diunduh dari <http://sacrh.ebscohost.com/papers/graves/>. 12 juli 2011.
- Gunarsih, Tri. 2003. "Struktur Kepemilikan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance", *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Sistem Informasi FE UTY Yogyakarta*, No. 8, pp. 155-172.
- Handajani, L., Sutrisno, and G. Chandradin. 2009. "The Effects of Managemant and Corporate Governance Mechanism on Corporate Social Raesponsibility Disclosure: An Empirical Study at Public Companies in Indonesia Stock Exchange", *The Indonesia Journal of Accounting Research*, Vol. 12, No. 3, pp. 232-247.
- Hapsoro, Dody. 2008. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan: Study Empiris di Psar Modal Indonesia", *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 19, No. 3, pp. 155-172.

- Indrawati, Novita. 2009. "Pengungkapan Coporate Social Responsibility (CSR) Dalam Annual Report Serta Pengaruh Political Visibility dan Economic Performace", *Pekbis Jurnal*, Vol. 1, pp. 1-11.
- Ja'far S., Muhammad dan Dita Amalia Arifah. 2006. "Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan Terhadap Public Environmental Reporting", *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang, 23-26 Agustus.
- Khodadadi, V., Khamzami S., and Aflatooni A. 2010. "The Effect of Corporate Governance Structure on the Extent of Voluntary Disclosure in Iran", *Bussiness Intelligence Journal*, Vol. 3, No. 2, pp. 151-164.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate*
- Matoussi, Hamadi, dan Chakroun, Raida. 2008. "Board Composotion, Ownership Structure and Voluntary Disclosure in Annual Report: Evidence from Tunisia". *Laboratoire Interdisciplinaire de Gestion Université-Entreprise (LIGUE)*.
- Murwaningsari, ETTY. 2002. "Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.11, No. 1, pp. 30-41.
- Nasir, Mohd N.A. dan Abdullah, S.N. 2004. "Voluntary Disclosure and Corporate Governance among Financially Distressed Firm in Malaysia". Diunduh dari <http://www.business.curtin.edu.au/files/nasir-abdullah.pdf>. 4 Maret 2012.
- Ningsaptiti, Restie. 2010. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba". *Skripsi Program SI*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nurkhin, A. 2009. "Corporate Governance dan Profitabilitas, Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)". *Tesis*, Undip, Semarang.
- Radyati, Maria R. Nindita. 2010. *Ruang Lingkup Tanggungjawab Sosial*. Diunduh dari <http://www.mmcsrusakti.org/node/539>. 4 Maret 2010.
- Retno, Reni Angraini Fr. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan", *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang, 23-26 Agustus.
- Rosmasita, Hardhina. 2007. "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta". *Skripsi Program SI*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Rustiarini, Niwayan. 2010. "Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan", *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Purwokerto.
- _____. 2011. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility", *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 1.
- Sayekti, Yosefa dan Ludovicus Sensi Wondabio. 2008. "Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient", *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 8, No. 2, pp. 179-196.
- Sumedi, Angling M. 2010. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah terhadap Pengungkapan Corporate Responsibility (CSR) pada Laporan Tahunan di Indonesia", *Skripsi Program SI*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suyanto, M. 2007. *Strategic Management Global Most Admired Companies*, Andi Offset, Yogyakarta.

- Tanimoto, Kenji dan Suzuki, Kenji. 2005. "Corporate Social Responsibility in Japan: Analyzing The Participating Companies in Global Reporting Initiative". *Working Paper*, March: 1-20.
- Warta Ekonomi. 2006. konsep bisnis paling bersinar 2006: Level adopsinya paling tinggi. *Warta ekonomi*: 36-37.
- Waryanto. 2010. "Pengaruh Katakarakteristik Good Governance (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility di Indonesia". *Skripsi Program SI*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Yusrina. 2010. "Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Corporate Sosial Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Indonesia". *Skripsi Program SI*, Universitas Andalas, Padang.
- www.globalreporting.org di unduh 25 Agustus 2011

LAMPIRAN

Tabel 1
Sampel Penelitian tahun 2010

Kriteria Sample	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010	131
Data yang tidak berhasil diperoleh di website BEI maupun perusahaan	(59)
Data yang rusak atau tidak dapat di baca	(3)
Data yang menggunakan Dollar (\$)	(1)
Sampel penelitian	68

Sumber: www.idx.co.id dan <http://sahamok.com>

Tabel 2
Statistik Deskriptif
Variabel penelitian

	Minimum	Maksimum	Mean
CSRDI (%)	3.80	44.30	24.00
INSTI (%)	0.00	36.19	1.33
MANA (%)	0.00	25.58	2.05
ASING (%)	0.00	98.30	39.27
KOM_INDE (%)	0.00	75.00	39.70
LOG_ASET	10.12	13.73	12.04

Sumber: Output SPSS 16.0 tahun 2012

Tabel 3
Statistik Deskriptif
Deskripsi pengungkapan tanggungjawab sosial (CSR) berdasarkan index GRI

Indikator	Minimum (%)	Maksimum (%)	Mean (%)
EC (ekonomi)	22.22	77.78	53.27
EN (lingkungan)	0.00	50.00	15.59
LA (tenaga kerja)	7.14	64.29	25.32
HR (hak asasi manusia)	0.00	55.56	6.21
SO (masyarakat)	0.00	50.00	15.26
PR (tanggungjawab produk)	0.00	100.00	45.59

Sumber: Output SPSS 16.0 tahun 2012

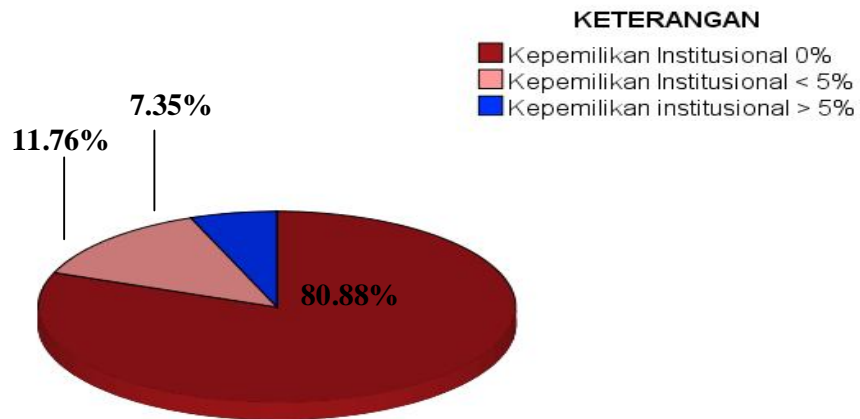
Tabel 4
Hasil Uji Regresi

Variabel Independen	β	t	Sig
INSTI	-0.18	-0.83	0.41
MANA	0.87	0.38	0.71
ASING	0.75	0.25	0.03
KOM_INDE	0.19	2.26	0.83
LOG_ASET	4.91	3.24	0.00
Sig F = 4.14		Adj. R ² = 0.19	

Sumber: Output SPSS 16.0 tahun 2012

Gambar 1

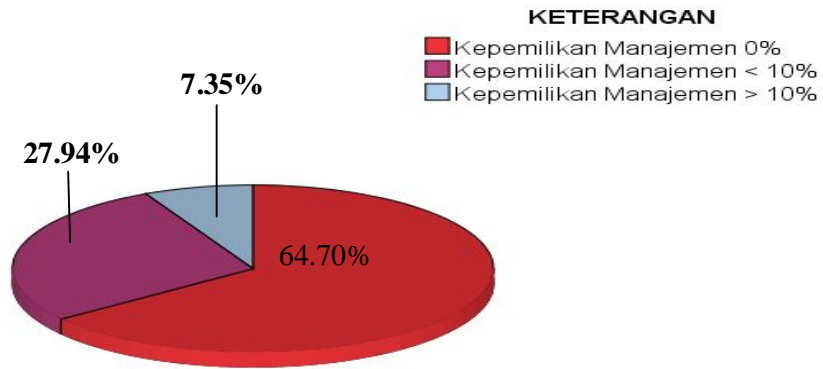
Pie Chart Persentase Kepemilikan Institusional



Sumber: Output SPSS 16.0 tahun 2012

Gambar 2

***Pie Chart* Persentase Kepemilikan Manajemen**



Sumber: Output SPSS 16.0 tahun 2012